

ARTI SIMBOLIS RELIEF PENYANGGA CERAT YONI  
CANDI SAMBISARI

DOKUMENTASI  
UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh:  
Haryanto

UNIVERSITAS TERBUKA

60125

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TERBUKA  
JULI 1990



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR SINGKATAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II YONI CANDI INDUK SAMBISARI	11
1. Pengertian yoni secara umum	11
2. Deskripsi yoni candi induk Sambisari	16
BAB III CERITERA YANG BERHUBUNGAN DENGAN NAGA DAN KURA-KURA	18
1. Ceritera pemindahan gunung Mahameru ke Jawa	18
2. Ceritera Kurmawatara	21
3. Ceritera Garudeya	22
4. Ceritera Amertamanthana (Samudramanthana)	24
BAB IV ARTI SIMBOLIS RELIEF NAGA DAN KURA-KURA	30
BAB V PENUTUP	37
BIBLIOGRAFI	41

## KATA PENGANTAR

Buku berjudul ARSITEKTUR, SENI HIAS, DAN LATAR BELAKANG KEAGAMAAN CANDI ASU DALAM KERANGKA SEJARAH INDONESIA KUNO ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara detail tentang candi Asu yang sampai saat ini belum ada yang menulis secara lengkap. Yang ada adalah catatan-catatan pendek dan terpisah-pisah peninggalan jaman Belanda maupun yang dibuat oleh pemerintah kita.

Tujuan lain dari penulisan candi ini adalah untuk menambah pengetahuan kita dalam rangka menyambut tahun kunjungan wisata Indonesia 1991 yang akan datang. Keterkaitan dengan tahun kunjungan wisata 1991 dikarenakan lokasi ini tidak jauh dari obyek wisata candi Borobudur sehingga dapat dijadikan satu paket wisata ke candi-candi Borobudur dan sekitarnya. Hal yang menarik adalah bahwa candi Asu ini berada di lereng gunung Merapi sehingga mempunyai iklim pegunungan yang masih alami, sejuk dan segar.

Penulisan buku ini masih dirasakan jauh dari sempurna sehingga masih banyak kekurangan disana-sini. Oleh karena itu penulis mohon masukan, kritik yang membangun dan saran untuk penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini pula penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya buku sederhana ini.

Jakarta, 1 Juni 1990

Penulis

## DAFTAR SINGKATAN

TBG : Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB I

### PENDAHULUAN

Penemuan benda-benda purbakala yang diketemukan akhir-akhir ini, banyak mengundang minat masyarakat pada benda-benda tersebut. Apalagi bagi penulis yang bidang studinya secara langsung bersangkutan paut dengan masalah itu.

Salah satu penemuan yang boleh dikatakan baru, utuh dan sangat menarik adalah penemuan candi Sambisari. Hal ini terbukti dengan banyaknya pena sarjana Arkeologi yang tergerak untuk menuliskannya, yaitu Soekmono,<sup>1</sup> Soediman.<sup>2</sup>

Pada bilik utama candi induk Sambisari terdapat lingga yoni. Yoni ini pada bagian bawah ceratnya mempunyai hiasan berupa kura-kura, padma dan naga. Hiasan tersebut tentulah mempunyai arti, tidak hanya sekedar penghias saja. Lingga dan yoni pada candi Sambisari ditempatkan sebagai obyek utama pemujaan,<sup>3</sup> sedang yoni menjadi tumpuan dari obyek pemujaan tersebut. Hiasan di bawah cerat tersebut tentulah mempunyai arti dan latar beklakang tertentu.

---

<sup>1</sup>Soekmono, "Chandi Sambisari. A small Monument with big problem." Paper presented to The 28 th Internasional Conggres of Orientalist, 1970), belum diterbitkan.

<sup>2</sup>Soediman, Sepuluh tahun ekskavasi candi Sambisari (1965-1975), (Yogyakarta: B.U. Yayasan Purbakala, 1976). Lihat juga: Soediman, "Candi Sambisari dan masalah-masalahnya", Pertemuan Ilmiah Arkeologi, (Cibulan: 21-25 Pebruari, Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, belum diterbitkan.

<sup>3</sup>Soediman, loc. cit.

<sup>7</sup>Soekarto. *Loc. cit.*

<sup>6</sup>Poerbatjarka, *Biwajat Indonesia I*, (Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1952), hal. 49-59.

<sup>5</sup>Soekarto, *Ijāndī Ijō* (Suatu objek penjeidikan kepurbakalaan), (Jogjakarta: Skripsi udjian doctoral pada Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM 1962), hal. 70.

<sup>4</sup>Satyawati Suleiman, "Kisah perjalanan di Jawa Tengah dari Jawa Timur Juli-Agustus 1975," *Kalpataru Majalah Arkeologi 1*, (Tanpa kota penerbit, tanpa penerbit, 1975), hal 53-54.

Dalam mencari bahan untuk tulisan ini dipergunakan sumber-sumber perpustakaan. Khususnya berupa kesusasteraan kuno. Kecuali itu juga ditambah kunjungan penulis ke obyek-obyek purbakala yang

kesalahan. masih sangat banyak kekurangan-kekurangan dan kesalahan-terbatasnya kemampuan yang ada. Tentu saja dalam tulisan ini lingkupnya tidak terlalu luas. Ini dikarenakan masih sangat judul ini bertujuan untuk membatasi pembahasan agar ruan SIMBOLIS RELIEF PENYANGGA CERAT YONI CANDI SAMBISARI". Pemilihan Tulisan ini hanya terbatas pada hiasan di bawah cerat yoni candi Sambisari. Berdasarkan itulah tulisan ini berjudul: "ARTI dan candi Ijo.<sup>7</sup>

Tertarik dengan hal ini dan karena belum ada tulisan yang membahas mengenai hiasan kura-kura, padma dan naga pada baw cerat yoni, maka dalam kesempatan ini akan dicoba untuk sedikit menggunakan tentang arti simbolisnya.

Pada candi-candi lain di Indonesia juga diketemukan lingg sebagai obyek pemujaan utama, misalnya saja candi Merak,<sup>4</sup> candi Ijo.<sup>5</sup> Adapun yoni yang ada pada bilik utama suatu candi dan mempunyai hiasan yang sama dengan candi Sambisari dan berfungsi sebagai tempat pemujaan lingga, diketemukan pada candi Canggal, dan candi Ijo.<sup>7</sup>

sekiranya berhubungan dengan tulisan ini dan berada di sekitar candi Sambisari.<sup>8</sup>

Metode yang dipakai adalah metode komparatif, yaitu suatu metode yang membandingkan data-data yang berhasil dikumpulkan. Dari data-data tersebut diambil suatu kesimpulan.

Candi Sambisari terletak di desa Sambisari, kurang lebih 2,5 km di sebelah utara jalan raya jurusan Yogyakarta - Surakarta, di sebelah utara bandar udara Adisucipto. Tepatnya terletak di sebelah utara desa Sorogenen, termasuk dalam wilayah Kalurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Candi ini mula-mula diketemukan pada bulan Juli 1965 oleh seorang petani yang sedang mengerjakan sawahnya. Dengan tidak sengaja petani tersebut telah mendapatkan banyak sekali batu berukir atau fragmen bangunan candi. Berita ini kemudian terdengar juga oleh Kantor LPPN I Cabang Prambanan. Kemudian dari Kantor LPPN mengadakan penelitian dan kemudian merencanakan penggalian. Akhirnya penggalian tersebut dapat dilaksanakan.<sup>9</sup>

Dasar bangunan candi Sambisari ada pada kedalaman 6,5 m di bawah permukaan tanah yang sekarang. Ini adalah akibat lahar gunung Merapi atau Merbabu di masa yang lalu.<sup>10</sup> Gunung Merapi sampai saat ini masih aktif. Candi Sambisari mempunyai denah bujur sangkar dengan ukuran masing-masing sisinya adalah 13 x 13 m, tinggi keseluruhan candinya 7,5 m. Candi induknya menghadap ke barat dengan 8 buah anak tangga batu andesit yang menjorok ke barat.

-----  
<sup>8</sup>Lihat daftar beberapa variasi penyangga cerat yoni

<sup>9</sup>Soediman, op. cit. hal. 7

<sup>10</sup>Soekmono, loc. cit.

Pada umumnya pembagian candi secara vertikal dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian tubuh dan bagian atapnya. Candi induk Sambisari tidak mempunyai kaki candi yang sebenarnya, sehingga yang berfungsi sebagai kaki adalah batur candinya. Karena tidak ada kaki candi, maka relung untuk menempatkan arca dewa letaknya terlalu rendah, sehingga kalau orang ingin melihat arcanya dengan jelas, harus berjongkok. Candi induknya mempunyai pagar langkan yang mengelilingi tubuh candi.

Di sisi barat, sebagai pintu masuknya terdapat gapura yang di bagian atasnya ditutup dengan ambang pintu. Ambang pintu dan tiang gapura belum selesai dikerjakan. Hal semacam ini sering dijumpai pada candi-candi di Indonesia.

Misalnya saja pada candi Bima di dataran tinggi Dieng, yang beberapa bagian relung di tingkat atasnya belum selesai dikerjakan. Relung atap seharusnya dihias dengan hiasan kepala kala dan makara.<sup>11</sup> Juga diketemukan pada candi Singasari di Jawa Timur, mempunyai hiasan yang belum selesai yaitu bagian bawah candi itu. Candi ini di hias mulai dari bagian atasnya.<sup>12</sup>

Tangga naik ke bilik candi diapit oleh dua buah pipi tangga dengan masing-masing sebuah makara menghiasi ujung tangga itu. Makara ini masing-masing disangga oleh seorang kerdil dengan kedua tangannya diangkat sejajar kepala.

Pada selasar candi induknya terdapat 12 buah batu semacam umpak

---

<sup>11</sup>Sutjipto Wirjosuparto, Sedjarah Bangunan Kuno Dieng, (Djakarta: Tanpa Penerbit, 1957), hal. 31.

<sup>12</sup>Prijuhutomo, Sedjarah Kebudajaan Indonesia II, Kebudajaan Hindu di Indonesia, (Djakarta: Groningen, J.B. Wolters, 1953). Menurut buku dalam bahasa Belanda karangan W.F. Stutterheim, ditinjau kembali oleh L. J. F. Panenberg-Stutterheim, dengan diubah seperlunya. hal. 170-171.

yang terdiri dari 8 buah berbentuk bulat dengan tonjolan berbentuk bujur sangkar di tengahnya. Ke 8 buah batu ini terdapat pada selasar sisi utara, sisi barat dan sisi selatan. Sedang 4 buah yang lain terletak pada selasar sisi timur, berbentuk bujur sangkar dengan tonjolan berbentuk bujur sangkar pula. Batu semacam umpak ini masing-masing garis tengahnya mempunyai ukuran 0,70 m. Fungsi batu ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Di bawah 12 batu semacam umpak ini, 7 diantaranya berisi benda-benda:<sup>13</sup>

- a. Kendi berkaki, terletak di atas talam.
- b. Bokor yang terletak di atas talam.
- c. Kendi bercerat dan berkaki serta periuk yang terletak di atas talam.

Sedang 4 buah batu semacam umpak yang lain sudah pernah dibongkar orang, yang satu lagi belum diketahui isinya.<sup>14</sup>

Dari sebagian piri-piri yang sempat dibersihkan, diantaranya ada yang berisi sekeping perunggu dan lempengan emas tipis. Salah satu dari lempengan emas tipis tersebut ada tulisannya. Tulisan dengan huruf dan bahasa Jawa Kuno ini terdiri dari dua baris yang merupakan formula keagamaan yang berbunyi: om Siwastha na --/--/--.<sup>15</sup>

Di kanan kiri pintu masuk bilik utama dijaga oleh arca penjaga pintu yaitu Nandiswara dan Mahakala.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Soediman, op. cit hal. 48a-48b

<sup>14</sup>Benda semacam umpak yang satu ini, berada di bawah yoni candi induk waktu diadakan pemugaran sumuran candinya.

<sup>15</sup>Soediman, Loc. cit

<sup>16</sup>Arca ini telah hilang pada tanggal 21 Januari 1974. Lihat juga: Soediman. op. cit. hal. 31

Di relung sisi utara terdapat arca Durgamahesasuramardhini yang mempunyai ciri-ciri bertangan 8, tangan kanannya masing-masing memegang anak panah, cakra, pedang dan trisula. Sedang tangan kirinya masing-masing memegang sesuatu yang sudah tidak dapat dikenal lagi, perisai, busur dan gada. Durga berdiri di atas punggung Mahesa yang mendekam, di atas kepala Mahesa terdapat raksasa kerdil yang berdiri setengah berjongkok, tangan kanannya menumpu pada paha kanannya, sedang tangan kirinya menggenggam perisai.

Di relung sisi timur terdapat arca Ganesa yang bertangan 4, masing-masing tangan kanannya menggenggam aksamala, gading yang patah. Tangan kirinya masing-masing memegang kapal dan mangkok yang disedot oleh belalainya. Ganesa duduk di atas padmasana dengan daun bunga padmanya menghadap ke atas dan ke bawah. Kedua telapak kaki Ganesa bertemu di tengah.

Di relung sisi selatan ditempati oleh arca Agastya yang mempunyai ciri-ciri bertangan dua, berwajah seperti seorang tua, berjanggut, berkumis, perut agak buncit, pada lehernya dilingkari kalung dari manik-manik, pada bahu kirinya terdapat camara. Telinganya mengenakan anting-anting berupa bunga. Tangan kanan memegang benda bulat pipih berlubang di tengahnya, tangan kirinya memegang kamandalu. Trisulanya disandarkan di sebelah kanan. Arca ini berdiri di atas lapik arca berbentuk bulat setengah lingkaran dan polos.

Relung pada tubuh candi dihias dengan kepala kala dan makara, kecuali pada relung kanan kiri pintu masuk bilik utama. Relung ini dihias dengan kepala kala dan makara yang distilir. sedang pengisi bidang pada tubuh candinya dihias dengan bunga ceplok kecil-kecil dan daun-daunan. Pada pinggir atasnya dihias dengan hiasan bunga ceplok besar-besar dan daun-daunan.

Candi induknya beratap tunggal dan puncaknya ditutup dengan ratna. Hiasan yang paling menonjol pada atapnya adalah hiasan simbar yang mengelilingi bidang atapnya. Ini dapat dilihat pada atapnya yang mempunyai 6 susunan hiasan simbar yang

mengelilinginya. Pada atap tingkat kedua terdapat 8 buah menara kecil yaitu 4 buah pada sudut dan tidak menempel, sedang 4 buah yang lain ada di tengah dan menempel pada atap tingkat berikutnya. Atap semacam ini sering dijumpai pada candi-candi lain, misalnya pada candi Plaosan Lor,<sup>17</sup> candi Mendut.<sup>18</sup>

Secara keseluruhan hiasan yang ada pada candi Sambisari adalah hiasan simbar. Hiasan ini terdapat pada batur candi di bagian luarnya, sebagai batas antara kaki candi dengan pagar langkan, juga sebagai tutup pagar langkan. Selain itu dikenal hiasan pilaster, sulur-suluran yang keluar dari kerang dan merupakan lambang dari padmamula, sulur-suluran gelung dan bunga ceplok.

Pada jarak 8 meter di depan pintu candi induknya terdapat tiga buah candi perwara yang menghadap ke timur, berderet dari utara ke selatan. Hal semacam ini sering dijumpai pada candi-candi lain, misalnya candi gunung Wukir,<sup>19</sup> candi Badut.<sup>20</sup> Ketiga candi perwara ini mempunyai pagar langkan, kecuali yang paling selatan tidak diketemukan.

Candi perwara utara berbentuk bujur sangkar yang masing-masing sisinya berukuran 4,7 x 4,7 m, tinggi keseluruhan 2,56 m, terdiri dari tinggi pagar langkannya 1,60 dan tinggi kaki candi 0,96 m.

-----  
<sup>17</sup>Bernet Kempers & Soekmono, Candi-candi disekitar Prambanan, Seri Peninggalan Purbakala III, (Bandung: Penerbit Ganaco. N. V. 1974), hal. 50.

<sup>18</sup>Bernet Kempers & Soekmono, Candi Mendut Pawon dan Borobudur, Seri Peninggalan Purbakala II, (Bandung: Penerbit Ganaco. N. V. 1974), hal. 10.

<sup>19</sup>Soegeng, Sedjarah Kesenian Indonesia, (Djakarta: Penerbit Fasco, 1957). Jilid I, hal. 69.

<sup>20</sup>J. Oey-Blom, "Peninggalan<sup>2</sup> Purbakala disekitar Malang." Amerta 2 warna warta kepurbakalaan, (Dinas Purbakala Republik Indonesia, 1954), hal. 19.

Dindingnya polos, bagian atas pagar langkan ditutup dengan hiasan berbentuk simbar tetapi masih polos. Sebagai pintu masuknya terdapat gapura berbentuk candi bentar. Antara lantai candi dengan tanah dihubungkan oleh 4 buah anak tangga.

Candi perwara tengah berbentuk empat persegi panjang berukuran 5,50 x 4,50 m, tinggi keseluruhan 2,72 m terdiri dari tinggi pagar langkan 1,80 m dan tinggi kaki candinya 0,92 m. Sebagai pintu masuknya terdapat gapura berbentuk candi bentar. Di tengah lantainya diketemukan benda dari batu andesit berbentuk kubus dengan ukuran sisi-sisinya 0,41 x 0,41 x 0,41 m, berhias pelipit dan sisi padma. Di bagian atas terdapat bidang yang dihias dengan bulatan daun bunga padma. Pada sudut-sudutnya dihias dengan kepala naga yang menghadap keluar.

Candi perwara selatan, berbentuk bujur sangkar dengan ukuran sisi-sisinya 4,78 x 4,78 m dan tinggi kaki candi 0,92 m. Candi ini hanya diketemukan bagian kakinya saja, sedang pagar langkannya tidak diketemukan. Pada lantainya diketemukan benda berbentuk kubus dengan masing-masing sisinya berukuran 0,41 x 0,41 x 0,41 m. Benda ini sama dengan benda temuan candi perwara tengah, bedanya hanya pada sudutnya tidak dihias dengan kepala naga tetapi dengan bunga padma dengan tiga buah daun bunganya mekar.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Soediman, op. cit. foto no. 27.

DAFTAR BEBERAPA VARIASI PENYANGGA CERAT YONI

NO.	LOKASI/ASAL	HIASAN DARI ATAS KE BAWAH	KETERANGAN
1.	Candi Canggal Muntilan	kura-kura, padma, naga	Ujung cerat patah, di dalam reruntuhan candi.
2.	Candi Ijo Prambanan	kura-kura, padma, naga	di dalam bangunan candi.
3.	Sawah milik Agraria, Tanjung, Kalitirto, Berbah Sleman, D.I.Y.	padma, naga, padma	di luar bangunan candi
4.	Komplek Workshop DPU Tanjungtirto, Berbah, Sleman	padma, naga, padma	di luar bangunan candi
5.	Candi Brahma komplek candi Lorojonggrang, Prambanan	naga	di dalam candi
6.	Candi Siwa komplek candi Lorojonggrang, Prambanan	naga	di dalam candi
7.	Candi Wisnu komplek candi Lorojonggrang, Prambanan	naga	di dalam candi
8.	Sudut barat daya candi apit utara	naga	di luar candi

NO. LOKASI/ASAL	HIASAN DARI ATAS KE BAWAH	KETERANGAN
9. Candi Gebang Sleman	polos	di dalam candi
10. Kartowiharjo, Burikan, Sumber- adi, Mlati, Sleman	polos	di luar candi
11. Kartorejo, Bulus kulon, Desa Turi, Sumberagung, Jetis, Bantul	naga, kura-kura	yoni patah mendarat menjadi dua bagian di luar candi
12. Bogen, Prambanan	singa, gadjah	di luar candi
13. R.S. Pugeran, Kodia Yogya karta	manusia bersayap, kura-kura, tiga ekor naga	di luar candi

## BAB II

### YONI CANDI INDUK SAMBISARI

#### 1. Pengertian yoni secara umum

Di dalam pantheon agama Hindu tokoh dewi sudah dikenal dengan sebutan Sakti. Sakti adalah dewi yang selalu mendampingi dewa dalam menjalankan tugasnya. Sebab kalau hanya dewa sendiri tidaklah banyak mempunyai arti. Sakti mempunyai kedudukan yang tinggi sesuai dengan kedudukan dewa yang didampinginya. Sakti mempunyai arti kekuatan, kepandaian, dan sebagai penolong.<sup>1</sup> Jadi Sakti seorang dewa adalah sebagai penambah kekuatan, penambah semangat serta merupakan pendorong dewa.

Menurut seorang Arkeolog terkemuka bernama Dr. Banerjea dalam tesisnya yang mendasarkan pada bukti-bukti benda arkeologi dari penggalian di lembah sungai Indus. Ia banyak menemukan benda-benda pemujaan dewa dan dewi tetapi bukan merupakan bentuk arca. Pemujaan dewa dan dewi ini diwujudkan dalam bentuk gelang batu dan phallus.<sup>2</sup>

Dari gelang batu dan phallus ini kemudian berkembang menjadi lingga dan yoni pada jaman Hindu. Kepercayaan ini sudah muncul sejak jaman prasejarah.<sup>3</sup>

Pada masa-masa sebelum kebudayaan Indonesia Hindu, pemujaan lambang pria dan wanita, lambang kesuburan, sudah diketemukan.

---

<sup>1</sup>Soegeng, Sedjarah Kesenian Indonesia, (Djakarta: Penerbit Fasco, 1957). Jilid I, hal. 69.

<sup>2</sup>Sukla, "Hindu Canon of Iconography & Painting" Vastu Sastra Vol. II, (Gorakhpur: Gorakhpur University, 1952), hal. 303-304

<sup>3</sup>Sukla, Ibid.

Lambang wanita pada jaman prasejarah adalah batu mendatar, sedang yang berfungsi sebagai lambang pria adalah batu berdiri tegak atau menhir. Menhir dijadikan sebagai lambang phallus.<sup>4</sup> Bahkan kedudukan menhir sama dengan kedudukan lingga dari agama Hindu dan arca perwujudan. Soekmono dalam disertasinya mengatakan adanya sebuah menhir yang dihindukan dengan cara memberi tulisan "hyang lingga hyang". Dalam kebudayaan megalithik seringkali menhir diganti dengan arca.<sup>5</sup>

Sebuah patung dari Bada (Sulawesi Selatan) yang menggambarkan laki-laki dengan kedua tangannya dipahatkan ke bawah menuju ke arah phallus. Phallus digambarkan sangat menonjol dan berdiri tegak, penggambaran semacam ini dengan maksud untuk menolak bahaya yang mengancam.<sup>6</sup>

Di pulau Jawa pada abad-abad yang kemudian juga diketemukan lambang laki-laki sangat menonjol dan digambarkan secara natural. Pemujaan secara natural ini berkembang dengan suburnya di lereng gunung Lawu. Ini dapat dilihat dari adanya peninggalan yang menunjukkan akan hal itu yaitu Sukung dan Ceto. Peninggalan itu berupa lukisan kelamin laki-laki untuk menunjukkan adanya upacara yang berhubungan dengan kesuburan, memohon kebahagiaan, keuntungan dan ini merupakan pintu sorga untuk melepaskan diri dari kutukan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Bernet Kempers, Ancient Indonesia Art. (Cambridge: Massachusetta: Harvard University Press, 1955), hal. 5.

<sup>5</sup>Soekmono, Candi Fungsi dan pengertiannya. (Jakarta: Disertasi pada Fak. Sastra. Univ. Indonesia, 1974), hal. 336.

<sup>6</sup>Haris Sukendar, "Obyek Kepurbakalaan di Palu Sulawesi Selatan", Kalpataru Majalah Arkeologi 3, (Jakarta: Tanpa Penerbit, 1976), hal. 82-83.

<sup>7</sup>Stutterheim, Gids voor de Oudheden van Soekoe en Tjeto. (Soerakarta: De Bliksem, 1930), hal. 27.

Pada jaman Indonesia Hindu pemujaan lambang pria dan wanita sering diwujudkan sebagai dewa dan dewi, tetapi kebanyakan dilambangkan sebagai lingga yoni. Yoni adalah suatu tumpuan arca atau lingga yang berfungsi sebagai penyalur air pembersih arca atau lingga. Yoni adalah lambang kewanita-an.<sup>8</sup> Yoni dapat berbentuk bujur sangkar, bulat, segi delapan, segi empat, persegi panjang. Pada umumnya yoni berbentuk bujur sangkar.<sup>9</sup>

Sebagai lambang laki-lakinya adalah lingga, berbentuk seperti kelamin laki-laki, ia adalah melambangkan dewa Siwa.<sup>10</sup> Antara lingga dan yoni tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dan selalu didirikan bersama-sama didalam satu evolusi kosmos.<sup>11</sup> Pada candi-candi besar kadang-kadang lingganya digantikan dengan arca, tetapi pada candi-candi kecil yang bersifat Siwa biasanya dengan obyek pemujaan lingga yoni.<sup>12</sup> Karena lingga adalah lambang Siwa maka tentulah yoni melambangkan istri Siwa atau sering disebut dengan nama Sakti, yaitu Parwati atau Durga.<sup>14</sup> Sedang menurut Lingga Purana, lingga adalah kenampakan dari Maheswara dan yoninya adalah saktinya yaitu Uma dan Mahadewi.<sup>14</sup>

-----  
<sup>8</sup>Ayatrohaedi, et. al. Kamus Istilah Arkeologi, (Jakarta: Fak. Sastra Univ. Indonesia, 1979), hal. 197.

<sup>9</sup>Gophinatha Rao, Element of Hindu Iconography, (Madras: Printed at House, Mont Road, 1916), hal. 99.

<sup>10</sup>Ayatrohaedi, et. al. op. cit. hal. 194.

<sup>11</sup>Gophinatha Rao, op. cit. hal. 59.

<sup>12</sup>Museum Pusat, Durgamahesurasuramardini, (Direktorat Museum, Dit. Jen. Kebudayaan. Dep. P dan K, Seri 4/MP/AR/75), hal. 10.

<sup>13</sup>Museum Pusat, Ibid.

<sup>14</sup>Gophinatha Rao, op. cit. hal. 50.

Yoni umumnya mempunyai bentuk bujur sangkar dengan salah satu sisinya terdapat cerat untuk menyalurkan air suci. Pada permukaan atas terdapat lubang untuk meletakkan lingga atau arca. Yang menarik perhatian ialah cerat yoni yang selalu dihadapkan ke utara, ini tidak lain karena yoni adalah lambang istri Siwa yaitu Durga yang selalu diletakkan disebelah utara. Durga adalah penguasa mata angin sebelah utara, sesuai dengan letak Durga.<sup>15</sup>

Sebuah yoni sebagai tumpuan obyek utama pemujaan menunjukkan bahwa obyek tersebut dipuja dan biasanya dibasuh untuk kemudian air sucinya dibagikan kepada pemeluknya. Oleh karena itu pada agama Hindu, Siwa sebagai obyek utama pemujaan diletakkan pada lapik yang bercerat.<sup>16</sup> Persatuan antara lingga dan yoni mampu menciptakan dunia atau alam ini.

Lingga dan yoni adalah lambang penciptaan, lambang kesuburan, merupakan lambang kosmos, lambang dualistis. Ia adalah lambang totalitas tertinggi, lambang pria dan wanita, lambang bumi dan langit.<sup>17</sup> Lingga dan yoni memegang peranan penting dalam agama Hindu Siwa. Oleh karena itulah lingga yoni selalu dipuja dan ada dimana-mana. Hampir setiap bangunan suci agama Siwa mempunyai lingga yoni, baik sebagai unsur-unsur dalam bangunan, pelengkap upacara suci atau menjadi obyek utama pemujaan dalam bangunan itu sendiri. Misalnya saja dapat diambil contoh sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Museum Pusat, op. cit. hal. 10

<sup>16</sup>Ir. V. R. van Romondt, "Sebuah Tjandi timbul kembali". Amerita 2 warna warta kepurbakalaan, (Dinas Purbakala Republik Indonesia, 1954), hal. 34.

<sup>17</sup>Bernet Kempers, op. cit. hal. 141-142.

1. Lingga yoni sebagai obyek pemujaan utama pemujaan dalam suatu bangunan suci agama Hindu Siwa yaitu candi Ijo,<sup>18</sup> candi Canggal,<sup>19</sup> candi Merak di Klaten,<sup>20</sup> candi Sambisari.<sup>21</sup>
2. Lingga yoni sebagai pelengkap upacara suci, dapat diketahui dari dalam batu persegi dengan tutup yang berisi lempengan emas bertulisan, lingga digoreskan pada lempengan emas tipis, lempengan emas tipis dengan gambar dewa dan lain-lain.<sup>22</sup>
3. Yoni dalam bentuk relief dipakai sebagai lapik arca yaitu arca Ganesa di candi Gebang.<sup>23</sup>
4. Lingga yoni sebagai obyek suci, pusat pelaksanaan upacara penetapan sima, misalnya dari prasasti Wukajana yang dikeluarkan oleh raja Balitung, tanggal dan tahun pembuatannya tidak diketahui. Dalam prasasti tersebut sebagai obyek suci upacaranya sang hyang kulumpang dan sang hyang watu sima. Sang hyang kulumpang yang dimaksudkan

-----

<sup>18</sup>M. Soekarto, Tjandi Idjo (Suatu objek penjelidikan kepurbakalaan), (Jogjakarta: Skripsi tingkat doktoral pada Fak. Sastra dan Kebudajaan, U.G.M. 1962), hal. 170.

<sup>19</sup>R. Ng. Poerbatjaraka, Riwajat Indonesia I, (Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1952), hal. 49-59.

<sup>20</sup>Satyawati Suleiman, "Kisah perjalanan di Jawa Tengah dan Jawa Timur Juli-Agustus 1975" Kalpataru Majalah Arkeologi 1 (Tanpa kota penerbit, Tanpa penerbit, 1975), hal. 53-54.

<sup>21</sup>Soediman, Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari (1965-1975), (Yogyakarta: B.U. Yayasan Purbakala, 1976), hal. 48.

<sup>22</sup>Soekmono, op. cit. hal. 82-83.

<sup>23</sup>r. V. R. van Romondt, p. cit hal. 34.

adalah yoni. Sang hyang watu sima disini ialah semacam lingga semu.<sup>24</sup>

## 2. Deskripsi yoni candi induk Sambisari

Yoni ini menempati ruang utama pemujaan candi Sambisari. Yoni ditemukan dalam posisi melesak ke arah barat daya. Pada arah barat daya batu candi bagian lantainya telah berubah dari posisi aslinya. Perubahan ini seperti bekas jamahan manusia. Mungkin telah dibongkar orang yang mencari benda-benda purbakala. Yoni ini ditemukan dengan cerat menghadap ke utara. Jadi masih dalam posisi aslinya. Di dekatnya ditemukan sebuah lingga yang cocok dengan lubang yoninya, jadi yoni ini yang menjadi tumpuan dari lingga.

Yoni ini mempunyai ukuran sisi x sisi x tingginya adalah 1,34 x 1,34 x 1,34 dengan lubang yoninya berukuran sisi x sisi x dalam adalah 0,34 x 0,34 x 0,75 m.

Pintu masuk ke ruang utama yang ditempati oleh lingga dan yoni mempunyai ukuran tinggi 1,74 m dan lebar 0,69 m. Dengan demikian jelaslah bahwa yoni tersebut tidak berasal dari luar ruang utama yang kemudian dibawa masuk tetapi betul-betul aslinya di situ. Karena lebar pintunya tidak sesuai untuk memasukkan yoni yang mempunyai ukuran jauh lebih lebar.

Yoni terbuat dari batu andesit yang berwarna kehitam-hitaman dan keras. Pada tepi permukaan atas yoni diberi pelipit menonjol yang berfungsi sebagai penyalur air penyuciannya.

---

<sup>24</sup>Ribut Darmosutopo, Macam-macam kesenian yang diadakan pada waktu upacara penetapan perdikan daerah Wukajana. Paper Peringatan hari Sumpah Pemuda, (Yogyakarta: belum diterbitkan, 1976)hal. 2-3. Lihat juga: Timbul Haryono, "Sang hyang kulumpang didalam upacara penetapan sima", Humanitas, (Yogyakarta: No. I th I 1977), Bulletin tidak berkala (kmsi), Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia, Fak. Sastra dan Kebudayaan, U. G. M. hal. 33-34.

Tubuh yoninya mempunyai hiasan di atas dan di bawah adalah sama yaitu perpaduan antara pelipit persegi mendatar, sisi padma atau sisi genta, pelipit persegi tipis. Kemudian pelipit persegi mendatar. Di bawahnya terdapat tiga buah pelipit, yang paling tengah mempunyai sisi paling menonjol dan mempunyai sisi paling lebar. Antara pelipit-pelipit persegi tersebut terdapat bidang yang cukup lebar. Bidang ini dihias dengan sekumpulan pelipit. Kumpulan pelipit ini terdiri dari tiga buah pelipit persegi, yang paling tengah paling menonjol dan paling lebar sisinya. Di bawah cerat tersebut terdapat kura-kura menghadap ke arah luar dengan punggungnya menyangga bagian bawah cerat. Kaki kura-kura menapak pada bagian atas dari bunga padma yang sedang mekar. Daun bunganya mekar ke atas dan ke bawah. Bunga padma ini berada di atas kepala seekor naga yang menghadap ke arah luar juga. Gigi naga rapat tetapi taringnya kelihatan. Pada tengah leher naga di bagian depan dihias dengan bentuk tumpal berhias daun-daunan, bagian runcing dari tumpal ini berada di bawah rahang. Pada pinggir tubuh naga yang menempel tubuh yoni juga dihias dengan hiasan berbentuk tumpal, tetapi lebih kecil. Di kanan kiri mulut terdapat tonjolan kulit yang lekukannya berasal dari alis mata terus ke belakang menuju ke leher. Pada leher bagian bawah terdapat garis-garis mendatar yang melukiskan hiasan kulit naga bagian bawah, dan menghubungkan hiasan-hiasan tumpal yang ada di tengah dan di tepi kanan kiri. Leher naga ini berakhir pada tubuh yoni di bagian bawah.

### BAB III

#### CERITERA YANG BERHUBUNGAN DENGAN NAGA DAN KURA-KURA

Pada Bab II telah dikemukakan tentang deskripsi yoni candi induk Sambisari secara detail. Bab III ini akan menguraikan ceritera yang mempunyai kesamaan tokoh dengan relief penyangga cerat yoni yaitu naga, kura-kura, serta berhubungan dengan air suci, sesuai dengan fungsi cerat yoni sebagai penyalur air pembasuh arca atau lingga. Ceritera ini adalah:

##### 1. Ceritera Pemindahan gunung Mahameru ke Jawa

Ceritera pemindahan gunung Mahameru ke Jawa ini dimuat dalam buku Tantu Panggelaran karya Th. G. T. Pigeaud.<sup>1</sup> Selain memuat tentang pemindahan gunung Mahameru ke Jawa, buku tersebut juga berisi tentang riwayat asal mula berjenis-jenis tempat tinggal para pendeta yang diterangkan dengan ceritera.

---

<sup>1</sup>Th. G. T. Pigeaud, De Tantu Panggelaran, Een Oud Javaansche Prozageschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht, (s'Gravenhage: Nederl Boek- en Steendrukkerij voor heen. H. L. Smits, 1924), hal. 57-69; Abu Sidik Wibowo, "Penemuan candi didaerah Ampel Gading." Bulletin Yaperna Perita Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan. No. 5 th II, (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional, 1975), hal. 48-61; Soekmono, "Amertamanthana." Amerta 1 warna warta kepurbakalaan (Dinas Purbakala Republik Indonesia, 1952), hal. 35-39; R. Ng. Poerbatjaraka, Kapustakan Djawi, (Djakarta: Penerbit Djambatan, 1952), hal. 56-59; Prijohutomo, Sedjarah Kebudayaan Indonesia II, Kebudayaan Hindu di Indonesia, (Djakarta: J. B. Wolters, 1953), hal. 149-151.

Juga tentang ceritera letusan gunung Kampud, timbulnya wayang.<sup>2</sup> Adapun ceritera tentang pemindahan gunung Mahameru ke Jawa adalah sebagai berikut di bawah ini:

Pada pertemuan para resi Suranggana, Widyadara, Gandharwa, Bhatara Guru menyuruh memindahkan gunung Mahameru ke Jawa sebagai penambah beban agar tidak goncang. Kemudian Widyadara, Gandharwa, Suranggana berjalan menuju ke Jambudwipa, mengelilingi Mahameru Mandaragiri dan menarik puncaknya.

Wisnu mengubah dirinya menjadi naga sebagai tali yang melilit Mahameru Mandaragiri. Brahma mengubah dirinya menjadi kura-kura (Kurmaraja) sebagai penyangga dasar untuk gunung Mahameru Mandara. setelah gunung Mahameru Mandara lepas dari dasarnya, Bayu naik ke puncak gunung Mahameru Mandara untuk menjaga keseimbangan. Sedang para dewa, Gandharwa, dan yang lain memutar gunung tersebut.

Ketika orang Jambudwipa melihat gunung Mahameru berjalan dengan gemuruhnya ke Jawa, para brahmana menyembahnya. Para dewa mengalami kesulitan ketika keluar air dari permukaan gunung Mahameru yaitu air Kalakuta yang merupakan racun. Sehingga menyebabkan banyak dewa mati dan tenggelam. Untunglah Parameswara (Bhatara Guru) melihatnya, sehingga dengan cepat dapat mengambil tindakan dengan jalan meminumnya semua air Kalakuta tersebut. Berkat kesaktiannyalah maka Parameswara tidak menderita. Hanya pada lehernya terdapat warna biru karena hangus. Sejak itulah Parameswara sering disebut dengan nama Nilakantha, yang berarti "si leher biru"

Dengan habisnya air racun tersebut terlihatlah air amerta di dalam kamandalu yang kemudian untuk menyiram dewa yang mati

---

<sup>2</sup>Prijuhutomo, Ibid.

sehingga hidup kembali. Kemudian dewa-dewa ini menyembah Bahatara Guru. Berkatalah Bhatara Guru kepada para dewa agar meneruskan memutar gunung Mahameru ke Jawa. Sesampainya di Jawa Barat dilepaskan sehingga pulau Jawa sebelah timur naik, gunung tersebut dipindahkan ke Jawa Timur, dengan tunggaknya di sebelah barat, tunggak ini kemudian bernama gunung Kelasa. Waktu dibawa banyak yang tercecer, yang kemudian menjadi gunung Katong, gunung Wilis, gunung Kampud, gunung Kawi, gunung Arjuna, gunung Kemukus. Di sisi utara berongga sehingga miring ke utara dan puncaknya goncang. Dewata semua berkata "pawitra" yang berarti "suci",<sup>3</sup> sehingga puncak gunung Mahameru disebut dengan nama Pawitra. Kemudian gunung Mahameru condong lagi ke arah gunung Bromo, ditopang di bagian bawah agar tetap tegak. Bhatara Guru menyuruh memuja Mahameru Mandaragiri agar menjadi gunung Mahameru kecil, kemudian dewa-dewa tertinggi diberi hadiah berupa kendaraan:

Wrsabha putih untuk Bhatara Iswara

Hangsa putih untuk Bhatara Brahma

Garudadwaja untuk Bhatara Wisnu.

Sesudah semua memuja Mahameru, yang dipuja mengeluarkan mas, mirah, komala, intan. Sementara itu Bhatara Parameswara menerima laporan akan hilangnya kamandalu. Semua dewa menjadi bingung mencarinya. Ketika itu ada dua raksasa Ratmaja dan Ratmaji yang mendekati gunung Mahameru Mandara akan mencuri mas, mirah, komala, intan, tetapi tidak mendapatkannya. Ia menemukan kamandalu yang kemudian dibawanya. Ratmaja dan Ratmaji tidak tahu bahwa yang dibawa adalah kamandalu.

Pada waktu itu semua dewa ditanya oleh Parameswara tetapi para dewa tidak tahu yang mengambilnya. Terakhir Parameswara bertanya kepada Raditya Wulan. Ia menjawab bahwa ada dua raksasa Ratmaja dan Ratmaji membawa kamandalu. Brahma dan

-----  
<sup>3</sup>Soewojo Wojowasito, Kamus Kawi (Djawa Kuno) - Indonesia, (Malang: Team Publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan Sastra & Seni dengan Lembaga Penerbitan I. K. I. P. Malang), hal. 179.

Wisnu datang menyamar sebagai istrinya dan berhasil merebutnya kembali. Sesudah itu di tempat dewa-dewa diadakan pesta dan seorang raksasa bernama Rahu menyamar sebagai dewa dan ikut minum air amerta. Tetapi berhasil diketahui oleh Raditya Wulan yang kemudian melaporkan kepada Wisnu. Rahu kemudian dipenggal lehernya dengan cakra hingga putus. Untunglah saat itu air amerta belum sampai kebadannya, tetapi kepala Rahu tetap hidup karena telah terkena air amerta itu. Karena dendamnya kepada Raditya Wulan maka kepala Rahu selalu mengintip mencari kesempatan untuk menelannya. Rahu berhasil menelan Raditya Wulan, dan peristiwa tersebut dikenal dengan nama gerhana.

## 2. Ceritera Kurmawatara<sup>4</sup>

Ceritera Kurmawatara ini adalah satu sumber dengan ceritera Amertamantahana yang akan diuraikan di bagian belakang bab ini. Dalam ceritera Kurmawatara ini sudut pandangannya dari peranan Wisnu yang menjelma sebagai Kurma raksasa pendukung gunung Mahameru Mandara. Kurmawatara adalah kura-kura penjelmaan atau penitisan Wisnu di dunia ini untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran. Penjelmaan Wisnu yang lain di dunia ini diantaranya adalah Wisnu sebagai ikan (Matsya), Wisnu sebagai Rama yaitu raja Ayodya dalam ceritera Ramayana. Sebagai Narasimha yaitu makhluk yang berbadan manusia dan berkepala singa, ketika Wisnu mengalahkan raksasa bernama Hiranyakasipu yang ingin menguasai dunia. Wisnu sebagai babi hutan dalam menyelamatkan bumi (Perthiwi) dari bahasa air bah. Ini terdapat dalam ceritera Warahawatara.

---

<sup>4</sup>D. N. Sukla, Vastu Sastra Vol II, Hindu Canon of Iconography & Painting, (Gorakhpur: Gorakhpur University Press, 1968), hal. 215; Wojowasito, Sedjarah Kebudayaan Indonesia, India Purbakala (Djakarta: Penerbit Siliwangi N. V. 1953), Jilid I, hal. 53.

.lh12

Ceritera Kurmawatara ini adalah ceritera tentang kura-kura sebagai penjelmaan Wisnu menyangga gunung Mahameru Mandara ketika pada dewa dan daitya mengaduk laut Ksira atau Lawana, untuk mencari air suci amerta yang mampu menghidupkan orang mati, bagi peminumnya tidak terkena mati dan tua. Dalam ceritera pengadukan laut Ksira ini Wisnu mengubah dirinya menjadi kura-kura raksasa (Raja kura-kura) bernama Akupa.

Ceritera tersebut secara keseluruhan dapat dibaca dalam ceritera Amertamanthana (Samudramanthana) yang akan diuraikan dibawah nanti.

### 3. Ceritera Garudeya <sup>5</sup>

Ceritera Garudeya ini dimuat dalam kitab Mahabharata parwa pertama (Adiparwa) yaitu sesudah ceritera Amertamanthana. Jadi ceritera ini merupakan lanjutan dari ceritera Amertamanthana. Ceritera keseluruhan adalah sebagai berikut di bawah ini:

Ada dua orang bersaudara yaitu Kadru dan Winata. Keduanya adalah istri Bhagawan Kasiapa, mereka berdua sama-sama belum mempunyai anak. Kemudian mereka berdua menghadap Bhagawan Kasiapa untuk minta keturunan. Kadru minta seribu anak dan Winata minta dua anak tetapi yang dapat melebihi anak Kadru. Keduanya oleh Bhagawan Kasiapa dikabulkan dengan diberi telur. Setelah telur itu dierami maka lahirlah dari Kadru seribu ular, sedang Winata belum mempunyai anak, ia iri dan malu, kemudian ia memecah telurnya satu. Telur ini melahirkan seorang anak yang belum sempurna bernama Aruna. Karena Aruna

-----  
<sup>5</sup>Dr. H. H. Juinboll, Adiparwa, Oudjavaanschrift, Gedrukt voor Rekening van het koninklijk instituut voor de Tall-, Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1906), hal. 35-45; Lihat juga Zoetmulder, Sekar Semawur Bunga Rampai Bahasa Djawa Kuno, (Djakarta: Obor, 1958), hal. 82-89; Siman Widyatmanto, Adiparwa I, (Yogyakarta: U. P. Spring, 1968), hal. 141-149; Bernet Kempers, Ancient Indonesian Art, (Cambridge: Massachusetta: Harvard University Press, 1959), hal. 244; Sutterheim, Gids voor de Oudheden van Soekoe en Tjeto, (Soerakarta: De Bliksem, 1930), hal. 22-23.

belum waktunya lahir sudah dipecah, maka ia mengutuk ibunya bahwa kelak ia akan menjadi budak saudaranya sendiri. Disamping mengutuk ibunya ia juga berpesan agar ibunya menjaga baik-baik telur yang satu, karena ia yang nantinya akan membebaskan ibunya dari perbudakan itu.

Pada waktu itu Kadru dan Winata mendengar bahwa pengadukan laut Ksira menghasilkan antara lain kuda sembrani Uccaihsrawa. Winata dan Kadru bertaruh tentang warna ekor kuda tersebut, putih atau hitam. Dan mereka membuat perjanjian siapa yang kalah menjadi budak bagi yang menang. Sebetulnya pada saat itu Kadru sudah kalah tetapi karena licik maka ia minta tolong kepada anaknya untuk menyemprot ekor kuda dengan bisanya sehingga berwarna hitam. Semula anaknya tidak mau, kemudian ibunya mengutuk anaknya nanti akan menjadi korban ular oleh Maharaja Janamejaya. Akhirnya ular mau juga menuruti kehendak ibunya. Dengan demikian berarti bahwa Winata kalah dalam pertarungan itu dan menjadi budak Kadru. Tidak lama kemudian lahirlah anak Winata dari satu telur yang lain berupa burung yang kemudian diberi nama Garuda. Garuda setelah besar akhirnya tahu bahwa ibunya menjadi budak saudaranya sendiri. Ia kemudian bertanya kepada Kadru dan anaknya, bagaimana caranya untuk menebus pembebasan ibunya dari perbudakan. Kadru dan anaknya mengatakan bahwa Winata dapat bebas dari perbudakan apabila ditebus dengan air suci amerta yang menjadi air penghidupan para dewa. Garuda menyanggupinya. Kemudian ia berpamitan kepada ibunya. Ibunya berpesan agar sebagai bekalnya ia memakan semua orang di pulau Kusa yang telah ditunjukkan oleh Winata, kecuali Brahmana. Setelah semua pesan ibunya dilaksanakan ia kemudian melanjutkan perjalanannya kembali dan di tengah jalan bertemu dengan ayahnya yaitu Bhagawan Kasiapa. Garuda bertanya apa yang boleh ia makan lagi. Bhagawan Kasiapa menunjuk kepada dua orang bersaudara yaitu Wibhwasu dan Supratika. Keduanya sangat loba dan telah saling mengutuk menjadi kura-kura dan gajah. Setelah itu Garuda melanjutkan perjalanannya menuju ke gunung Somaka di tanah Sangkha, tempat amerta disimpan. Setelah mengalami

beberapa rintangan, akhirnya Garuda berhasil membawa amerta. Dalam perjalanan pulang ia bertemu dengan Wisnu dan Wisnu ingin memberikan sesuatu kepada Garuda. Tetapi karena Garuda lebih sakti maka pemberian itu ditolak. Bahkan Garuda ingin mengabulkan permintaan Wisnu. Wisnu menginginkan agar Garuda menjadi kendaraannya. Indra kemudian datang dan Garuda memberinya satu sayap untuk Indra.

Kemudian Garuda menyerahkan amerta kepada naga, dengan demikian berarti Winata telah bebas dari perbudakan. Garuda berpesan kepada ular naga agar sebelum minum air amerta lebih dahulu naga harus mandi. Karena amerta tidak dijaga maka amerta hilang dicuri Indra. Semua naga sedih tak tahu apa yang harus diperbuat. Ia tahu ada ilalang yang telah kena amerta, sehingga mereka beramai-ramai menjilat sehingga lidah ular tersebut terbelah menjadi dua, sampai sekarang.

#### 4. Ceritera Amertamanthana (Samudramanthana)<sup>6</sup>

Ceritera ini adalah ceritera yang cukup penting dalam agama Hindu sehingga banyak didapatkan pada peninggalan yang bersifat agama Hindu.<sup>7</sup> Ceritera Amertamanthana adalah merupakan bagian pertama dari kitab Mahabharata. Bagian ini sering disebut dengan nama kitab Adiparwa.<sup>8</sup> Ceritera Amertamanthana itu adalah sebagai berikut:

-----  
<sup>6</sup>G. A. J. Hazeu, "Het Oud-Javaansche Adiparwa en zijn Sankrt-Origineel." T. E. G. (Batavia: Albrecht & Co, 1901). Jilid XLIV. hal. 283-357; Dr. H. H. Juinboll, loc. cit.; Soekmono, loc. cit.; R. Ng. Poerbatjaraka, op. cit. hal. 8-9; P. J. Zoetmulder, op. cit. hal. 78-81; Siman Widyatmanto, op. cit. hal. 41-19. Abu Sidik Wibowo. loc. cit.

<sup>7</sup>Soekmono, Ibid.; Siman Widyatmanto, Ibid.

Ada dewa dan daitya. Dewa tinggal di Kahyangan, berjumlah sedikit, mewakili kebaikan dan kesucian. Daitya tinggal di dunia, berjumlah besar dan mewakili kejahatan. Kedua penghuni ini tidak dapat damai, sehingga Wisnu khawatir.<sup>9</sup> Sebab jumlah dewa sedikit sehingga kalau kalah akan berakibat buruk bagi dunia, karena kebaikan akan kalah dengan kejahatan. Untuk mengatasinya Wisnu menyuruh agar dewa mencari air amerta. Amerta mempunyai khasiat bagi peminumnya yaitu tidak terkena mati dan tua. Daitya diperbolehkan ikut mencari air amerta, sebab dewa sendiri tidak mampu untuk melakukannya, karena harus mengaduk laut Ksira atau Lawana. Untuk mengaduknya dipergunakan sebuah gunung yaitu gunung Mandara dari tanah Sangkha, dekat laut Ksira yang menyimpan air amerta itu. Gunung itu dicabut oleh naga Anantabhoga, kemudian dibawa ke laut Ksira.

Sebagai tali untuk memutarinya adalah dewa Basuki yang mengubah dirinya menjadi ular yang sangat panjang dan memiliti gunung itu. Untuk menjaga keseimbangan gerak gunung, maka di bagian atas dibebani oleh dewa Indra dan di bagian bawah disangga oleh dewa Wisnu mengubah dirinya menjadi kura-kura raksasa bernama Akupa. Dewa menarik di bagian ekor ular dan daitya menarik di bagian kepala ular. Setelah semua disiapkan, semua dewa minta izin untuk mengaduk samudra kepada dewa Samudra, dan dewa Samudrapun mengijinkannya. Yang berarti tiga dunia akan merasa senang. Mulailah pengadukan itu. Silih berganti dewa dan daitya menarik ular, gunung Mandarapun sedikit demi sedikit mulai berputar, makin lama makin cepat.

---

<sup>8</sup>Perlu juga diketahui bahwa kitab Mahabharata terdiri dari 18 bagian atau parwa. Diantaranya adalah kitab Sabhaparwan, Vanaparwan, Wirataparwan, Udyogaparwa, Bhismaparwan, Karnaparwan, Calyaparwan dan lain-lainnya. Lihat juga: Poerbatjaraka, op. cit. hal. 8-14; Wojowasito, op. cit. hal. 71-76.

<sup>9</sup>Soekmono menyebutnya dengan nama Brahma, Lihat: Soekmono. loc. cit.

Akibat perputaran itu, timbullah suara gemuruh ombak pantai yang menggelombang tinggi serta gemuruhnya para pekerja. Karena hebatnya goncangan itu seolah-olah di dunia ini terjadi gempa bumi terus menerus. Dari mulut ular keluar api bisa yang menyemprot ke arah daitya. Akibat gunung yang diputar-putar terus menerus dan cepat itu maka runtuhlah batu yang menempel pada permukaan tanah. Daun-daun kering berhamburan ke udara, batang pohon banyak yang patah dan melayang ke udara, sehingga menambah langit menjadi gelap. Ikan di laut berhamburan ke udara dan banyak binatang yang lari pontang panting, ada yang terjerumus ke laut, sedang yang kecil-kecil ikut terbang terbawa angin.

Suasana semakin kalut ketika puncak gunung mengeluarkan asap dan api yang membakar seluruh hutan beserta seluruh isinya. Sehingga banyak binatang yang kepanasan dan lari pontang panting, ada juga yang masuk ke laut, mereka berteriak-teriak. Keadaan ini mengawatirkan sekali, apalagi karena para daitya dan para dewa sudah mulai putus asa karena belum kelihatan hasil kerjanya, ditambah dengan suasana yang semakin tidak menentu. Untunglah dewa Indra mengetahuinya dan dengan cepat mengambil tindakan dengan memanggil awan untuk menaungi para pekerja. Sebentar saja banyak awan bermunculan dari desa-desa sekitarnya. Kemudian dewa Indra melepaskan Wajra ke arah awan sehingga timbul halilintar dan guntur menggelegar. Disusul dengan hujan yang membasahi para pekerja dan memadamkan api yang membakar gunung Mandara. Derasnya hujan mengakibatkan semua benda yang ada di permukaan gunung Mandara ikut hanyut ke laut. Sehingga laut Lawana bertambah keruh dan kental. Dengan turunnya hujan, para pekerja timbul kembali semangatnya untuk mengaduk. Setelah sekian lamanya barulah keluar berturut-turut sebuah ardhacandra yang diambil oleh Siwa, dewi Sura yaitu dewi anggur, dan penghibur kahyangan. Laksmi diambil oleh Brahma sebagai istri, dewi Sri diperistri oleh Wisnu. Uccaihsrawa yaitu kuda sembrani putih menjadi kendaraan raja dewa. Kaustubhamani yaitu manikam bercahaya menerangi seluruh dunia, diambil oleh Brahma untuk menghiasi dadanya.

Hasil yang lain adalah pohon Parijata yaitu pohon berbuah kekayaan, kebahagiaan, serta kehidupan seluruh dunia.<sup>10</sup> Semua ada di pihak dewa, tiada satupun di pihak daitya. Akhirnya keluarlah dewi Dhanwantari yaitu tabib kahyangan dengan membawa kamandalu tempat air suci amerta, yang diambil oleh daitya. Padahal maksud para dewa adalah mencari air amerta, sehingga perselisihanpun tak dapat dihindari.

Di tengah-tengah perselisihan itu tiba-tiba dari segala permukaan gunung Mandara keluar racun Kalakuta yang sangat berbahaya bagi semua makhluk dan makin lama makin banyak sehingga mengancam kehidupan. Dewa dan daitya tak dapat menanggulangnya, karena baru mencium baunya saja sudah mabuk, banyak diantara mereka yang lari menyelamatkan diri. Untunglah Siwa dengan kesaktiannya berhasil meminum seluruh racun yang tidak berdaya terhadap dirinya. Hanya sedikit terbakar pada lehernya sehingga berwarna biru. Sejak saat itulah Siwa mendapat julukan "si leher biru" atau Nilakantha.<sup>11</sup>

Sementara itu air suci amerta telah jatuh ke tangan daitya. dewa tahu apa artinya kehilangan air amerta. Disamping kerja yang sia-sia, mereka juga tahu akibat yang lebih buruk yang berarti kejahatan akan menang terhadap kebaikan dan semua dewa akan mati. Apalagi jumlah dewa hanya sedikit. Tidak satupun diantara dewa yang menemukan akal untuk mendapatkan kembali air amerta.

Dewa kelihatan sangat gelisah dan putus asa. Untunglah Wisnu datang dan mempunyai akal yang dapat menolong para dewa. Wisnu menyamar sebagai putri cantik dan pergi ke tempat daitya merayakan kemenangannya. Kedatangan putri ini mendapat

---

10 Soekmono, Ibid.

11 Soekmono, Ibid.

sambutan yang baik sekali sehingga suatu saat dapat memperoleh amerta dan membawanya lari. Daitya sadar telah ditipu, mereka semua marah dan dengan senjata di tangan mengejar putri itu. Wisnu cepat-cepat lari minta bantuan kepada para dewa. Dewa semua membantu dan melawan daitya yang mengejanya. Terjadilah perang yang sangat sengit di tepi laut Lawana itu. Daitya marah karena ditipu dan dewa membela Wisnu yang berhasil mencuri air amerta. Sebab amerta sangat berarti dalam kehidupannya.

Wisnu melihat perang itu tidak akan segera selesai karena kekuatannya seimbang. Timbul pikiran Wisnu untuk segera mengakhiri perang. Wisnu cepat-cepat mengambil cakra dan melepaskan senjatanya yang terus berputar-putar mencari musuhnya. Sehingga banyak daitya yang mati dan yang masih hidup lari bersembunyi.

Akhirnya perang ini berakhir dengan kemenangan di pihak dewa. Kemudian dewa menuju ke tempat Wisnu untuk merayakan kemenangannya dan meminum air amerta. Hal ini didengar oleh seorang daitya itu anak Wipracitti dengan Sanghika sehingga mereka menyamar seperti dewa dan ingin ikut minum air amerta, tetapi diketahui oleh Aditya dan Candra<sup>12</sup> yang melaporkan kepada Wisnu. Wisnu cepat mengambil tindakan dengan melepaskan cakranya tepat ketika daitya tersebut menempelkan kendi pada mulutnya. Cakra mengenai leher daitya sehingga putus. Karena kepalanya telah terkena air amerta, maka kepalanya tidak ikut mati. Kepalanya terbang melayang-layang ingin membalas dendam dengan cara menelannya. Daitya ini berhasil menelan sementara tetapi kemudian Aditya dan Candra keluar lagi. Sebab hanya kepala saja tanpa badan lagi. Peristiwa ini disebut dengan nama gerhana.

---

<sup>12</sup>Siman Widyatmanto, op. cit. hal. 41-49; P. J. Zoetmulder, op. cit. hal. 78-81.

Demikianlah beberapa ceritera yang dianggap sebagai ceritera suci dalam agama Hindu dan mempunyai kesamaan tokoh dengan relief penyangga cerat yoni candi induk Sambisari.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB IV

### ARTI SIMBOLIS RELIEF NAGA DAN KURA-KURA

Di sini akan diuraikan dan dibahas ceritera demi ceritera yang telah diuraikan pada Bab yang terdahulu. Kemudian diambil salah satu ceritera yang paling sesuai dengan relief penyangga cerat yoni candi induk Sambisari. Yang pertama-tama perlu diingat adalah bahwa reliefnya kura-kura dan naga.

Telah diketahui bahwa yoni candi induk Sambisari adalah merupakan lapik dari lingga. Lingga pada candi Sambisari adalah sebagai obyek pemujaan utama. Dengan demikian lingga ini pada upacara-upacara tertentu disucikan. Kemudian air bekas untuk menyucikan mengalir melalui cerat yoni. Air ini kemudian ditampung dalam suatu wadah yang lalu dibagikan kepada umatnya. Umatnya akan senang sekali memperoleh air suci bekas untuk menyucikan dewa pujaannya.<sup>1</sup> Air suci ini mempunyai nilai yang sangat tinggi. Sehingga seolah-olah sama nilainya seperti air suci amerta yang didapat para dewa pada pengadukan laut Ksira atau laut Lawana.

Ceritera pertama adalah ceritera pemindahan gunung Mahameru Mandara ke Jawa. Tokoh dalam ceritera ini adalah naga, kura-kura dan dewa. Di sini tokoh naga adalah penjelmaan dewa Wisnu dan kura-kura adalah penjelmaan dewa Brahma. Keduanya adalah dewa, dengan sendirinya mempunyai derajad yang sama. Naga dan kura-kura disini memegang peranan yang penting dan sejajar. Jadi kalau direliefkan maka sudah semestinya naga dan kura-kura itu ada. ceritera pemindahan gunung Mahameru Mandara ke Jawa ini adalah merupakan tiruan dari ceritera Amertamanthana dengan perubahan

-----  
<sup>1</sup>Ir. V. R. van Romondt, "Sebuah Tjandi timbul kembali". Amerta 2 warna warta kepurbakalaan, (Dinas Purbakala Republik Indonesia, 1954), hal. 34.

disana-sini.<sup>2</sup> Ceritera pemindahan gunung Mahameru Mandara ini terdapat dalam kitab Tantu Panggelaran dari periode Majapahit akhir yaitu abad ke 16.<sup>3</sup> Perlu diketahui bahwa ceritera ini hanya terdapat di Indonesia saja. Jadi dapatlah dikatakan sebagai ceritera lokal saja. Pemindahan gunung Mahameru Mandara ke Jawa dihubungkan dengan relief penyangga cerat yoni dan peranannya, jelas tidak ada hubungannya sama sekali. Sebab candi Sambisari telah dibangun lebih dahulu yaitu sekitar 7 abad dibanding dengan penulisan ceritera pemindahan gunung Mahameru Mandara ke Jawa.<sup>4</sup>

Ceritera kedua adalah ceritera Kurmawatara yang juga mempunyai tokoh naga, kura-kura, dewa dan daitya. Naga adalah penjelmaan Basuki dan kura-kura adalah penjelmaan dewa Wisnu. Keduanya adalah dewa, dengan demikian mempunyai derajat yang sama. Dalam ceritera ini yang menjadi peran utama adalah kura-kura saja, sesuai dengan judul ceritera ini. Ceritera Kurmawatara adalah bersumber pada ceritera Amertamanthana.<sup>5</sup> Hanya titik pandangannya pada kura-kuranya. sebab kura-kura adalah penjelmaan Wisnu di dunia untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran.

Yoni adalah Sakti dari dewa Siwa yang dengan sendirinya tidak dapat dipisahkan dari dewa Siwa. Maka tentulah relief pada penyangga cerat yoni sangat erat hubungannya dengan dewa Siwa dan Saktinya. Kalau menghubungkan ceritera Kurmawatara dengan relief penyangga cerat yoni, hubungannya terasa tidak cocok. Sebab

---

<sup>2</sup>Poerbatjaraka, Kapustakaan Djawi, (Djakarta: Penerbit Djambatan, 1952), hal. 56-59.

<sup>3</sup>Soegeng, Sedjarah Kesenian Indonesia, (Djakarta: Penerbit Fasco, 1957). Jilid I, hal. 69.

<sup>4</sup>Bandingkan, Soediman, Sepuluh tahun ekskavasi candi Sambisari (1965=1975), (Yogyakarta: B.U. Yayasan Purbakala, 1976).

<sup>5</sup>Amertamanthana akan dibahas nanti pada urutan berikutnya.



ceritera Kurmawatara menggambarkan penyelamatan dunia dan kehancuran. Sedang peranan yoni sebagai Sakti, bersama-sama dengan Siwa adalah sebagai obyek utama pemujaan.

Yoni juga mempunyai fungsi sebagai penampung dan penyalur air suci dari penyucian lingga, sumber air yang dianggap suci oleh umatnya. Lebih terasa tidak cocok lagi sebab dalam ceritera Kurmawatara tokohnya adalah Wisnu dan di candi Sambisari yang menjadi pujaan utamanya adalah dewa Siwa. Jadi jelaslah bukan ceritera ini yang dimaksudkan oleh pemahatnya.

Ceritera ketiga adalah ceritera Garudeya. Tokoh-tokoh dalam ceritera ini adalah naga, kura-kura, Garuda dan dewa. Tokoh naga di sini adalah anak Bhagawan Kasyapa dengan istrinya Kadru. Sedang kura-kura adalah bentuk binatang kutukan dari Wibhawasu oleh saudaranya sendiri yaitu Supratika.<sup>6</sup> Naga dan kura-kura tidak sama derajadnya, derajadnya tinggi naga. Tokoh kura-kura tidak memegang peranan sama pentingnya dengan tokoh naga. Tokoh kura-kura di sini disebut sebagai tokoh yang murka. Pemegang peranan penting dalam ceritera ini adalah Garuda. Jadi kalau ceritera ini direliefkan, mestinya tokoh Garuda ikut direliefkan, karena peranan Garuda lebih penting dari tokoh kura-kura. Tetapi kenyataannya tidak demikian yang dijumpai di candi Sambisari. Dalam ceritera ini tokoh Garuda mencari air suci amerta untuk menebus ibunya dari perbudakan.<sup>7</sup> Dalam ceritera ini fungsi air

-----

<sup>6</sup>Zoetmulder, Sekar Semawur Bunga Rampai Bahasa Djawa Kuno, (Djakarta: Obor, 1958), hal. 82-92; Siman Widyatmanto, Adiparwa I, (Jogjakarta: U. P. Spring, 1968), hal. 141-149; Bernet Kempers, Ancient Indonesian Art, (Cambridge: Massachutte: Harvard University Press, 1959), hal. 244; Stutterheim, Gids voor de Oudheden van Soekoe en Tjeto, (Soerakarta: De Bliksem, 1930), hal. 22-23.

<sup>7</sup>Ceritera Garudeya pada candi Suku erat hubungannya dengan upacara pemujaan terhadap leluhur dan mempunyai peranan penting dalam pelepasan jiwa manusia dari badannya. Lihat juga, Stutterheim, Ibid. hal. 27-29.

suci amerta adalah sebagai penebus. Karena Winata yaitu ibu Garuda harus ditebus dari perbudakan saudaranya yakni Kadru dengan air suci amerta.

Dengan demikian kalau dihubungkan antara ceritera Garudeya dengan relief penyangga cerat yoni maka jelas ada perbedaan. Perbedaan itu adalah fungsi air suci amerta sebagai penebus perbudakan pada ceritera Garudeya, sedang pada relief sangat erat hubungannya dengan sumber air suci yang keluar dari penyucian lingga. Perbedaan yang lain adalah tokoh Garuda dalam ceritera ini memegang peranan yang lebih penting dari pada tokoh kura-kura, tetapi tidak direliefkan. Dengan demikian beratlah rasanya ceritera yang dimaksudkan dalam relief pada penyangga cerat yoni itu adalah ceritera Garudeya ini. Sebab ceritera Garudeya ini tidak ada hubungannya dengan fungsi dan peranan lingga yoni.

Ceritera yang keempat adalah ceritera Amertamanthana. Seperti juga dengan ceritera-ceritera yang tersebut di atas, mempunyai tokoh naga, kura-kura, dewa dan daitya. Di dalam ceritera ini tokoh naga adalah penjelmaan dewa Basuki dan tokoh kura-kura adalah penjelmaan dewa Wisnu. Keduanya adalah dewa, jadi mempunyai derajat yang sama. Ceritera Amertamanthana menceriterakan para dewa mencari air suci amerta. Sebab air suci amerta ini sangat penting sekali bagi semua makhluk. Sehingga dewa mati-matian untuk mendapatkannya. Air suci amerta ini mempunyai khasiat menghidupkan orang mati, dapat mencegah ketuaan bagi peminumnya dan juga tidak terkena mati.<sup>8</sup>

Apabila ceritera Amertamanthana dihubungkan dengan Sakti Siwa yaitu yoni dan Siwa sebagai lingga, maka mempunyai hubungan sebagai berikut:

1. Ceritera Amertamanthana mengisahkan pencarian air suci amerta oleh para dewa. Sedang yoni sebagai penampung air suci yang

---

<sup>8</sup>Soegeng, op. cit. hal. 50-53.

didapatkan dari penyucian lingga atau arca. Penyucian ini dilakukan oleh pendeta dan hasilnya dibagikan kepada umatnya. Jadi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat yaitu sebagai sumber utama air suci pada pemujaan lingga yoni dan mengisahkan cara mendapatkan air suci amerta pada ceritera Amertamanthana.

2. Amertamanthana dan relief penyangga cerat yoni mempunyai kesamaan tokoh yaitu tokoh naga dan kura-kura. Naga dan kura-kura pada ceritera Amertamanthana adalah sama-sama penjelmaan dewa dan bersama-sama aktif ikut mencari air suci amerta. Ini cocok dengan yang terlihat pada relief penyangga cerat yoni candi induk Sambisari.
3. Telah disebutkan dimuka bahwa Amertamanthana adalah termuat dalam buku Adiparwa. Adiparwa sendiri adalah merupakan parwa pertama dari kitab Mahabharata. Kitab Mahabharata ini sudah mulai ditulis sejak beratus-ratus tahun dan diselesaikan pada masa keemasan raja-raja Gupta. Jaman keemasan raja-raja Gupta berakhir tahun 455 Masehi.<sup>9</sup> Penulis kitab Mahabharata tidak diketahui karena kitab ini tidak ditulis sekaligus, tetapi oleh beberapa generasi.<sup>10</sup> Beberapa Purana menyebutkan bahwa penulis Mahabharata ialah Vyasa sama dengan Abiasa atau Kresna Dvipayana.<sup>11</sup> Dari keterangan tersebut di atas dapatlah diperkirakan bahwa ceritera Mahabharata masuk ke Indonesia bersama-sama dengan agama dan kebudayaan Hindu. Dengan demikian dapatlah diterima adanya hubungan relief pada penyangga cerat yoni candi induk Sambisari dengan ceritera Amertamanthana. Karena pada masa-masa kemudiapun ceritera

---

<sup>9</sup>R. M. Sutjipto Wirjosuparto, Sedjarah Dunia I, (Djakarta: P. T. Indira, 1962), Cetakan keenam, hal. 137.

<sup>10</sup>R. M. Sutjipto Wirjosuparto, Ibid.

<sup>11</sup>S. Wojowasito, Sedjarah Kebudayaan Indonesia, India zaman Purbakala, (Djakarta: Penerbit Siliwangi. N. V. 1953). Jilid I. Cetakan ke IV. hal. 64-65.

Mahabharata sangat terkenal. Terbukti adanya buku Mahabharata berbentuk prosa dari jaman Darmawangsa Teguh.<sup>12</sup>

4. Poerbatjaraka menulis bahwa di India kitab Ramayana termasuk kitab suci agama Hindu aliran Waisnawa. sedang untuk agama Hindu Saiwa adalah kitab suci Mahabharata.<sup>13</sup> Dengan demikian semakin jelaslah hubungan antara kitab Mahabharata yang bersifat Saiwa dengan candi Sambisari yang bersifat Hindu Saiwa pula.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa ceritera yang dimaksud oleh pemahat relief pada penyangga cerat yoni candi induk Sambisari adalah ceritera Amertamanthana. Ini cocok karena ada kesamaan dengan reliefnya dan sesuai dengan peranan dan fungsi lingga yoni di dalam bilik utama candi induk Sambisari.

---

<sup>12</sup>Ir. Sri Mulyono, Wayang, Asal usul filsafat dan masa depannya. Seri Pustaka Wayang 1, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hal. 173-177.

<sup>13</sup>Poerbatjaraka, op. cit. hal. v-xii.

## BAB V

### PENUTUP

Candi Sambisari adalah sebuah candi yang baru diketemukan sehingga banyak menarik perhatian. Ini terbukti dengan adanya para sarjana Arkeologi yang tertarik pada candi tersebut.

Candi Sambisari adalah sebuah komplek percandian agama Hindu Siwa. Candi ini terdiri dari sebuah candi induk yang menghadap ke barat dan tiga buah candi perwara yang menghadap ke timur.

Candi induknya berbentuk bujur sangkar dan mempunyai batur candi. Di atas batur candi terdapat pagar langkan yang mengelilingi bilik utama candi tersebut. Pada selasnya terdapat batu semacam umpak berjumlah 12 buah. Batu ini sampai sekarang belum diketahui fungsinya.

Tubuh candi Sambisari mempunyai satu bilik utama dan ditempati oleh lingga yoni. Pada kanan kiri pintu masuk dijaga oleh Nandiswara dan Mahakala. Di relung utara ditempati oleh arca Durgamahesurasuramardini, di relung sebelah timur ditempati arca Ganesa dan relung sisi sebelah selatan ditempati oleh arca Agastya.

Atapnya adalah atap tunggal dan bertingkat satu, pada puncaknya ditutup dengan bunga ratna.

Candi perwara yang berjumlah tiga buah itu berderet utara ke selatan. Candi perwara utara dan selatan berbentuk bujur sangkar. Candi perwara tengah berbentuk empat persegi panjang. Ketiga candi perwara ini mempunyai batur candi dan pagar langkan. Pada candi perwara selatan tidak diketemukan pagar langkannya. Ketiganya tidak mempunyai atap candi.

Hiasan yang dominan pada komplek candi ini adalah hiasan simbar. Kecuali itu juga terdapat hiasan lain seperti sulur-suluran, pilaster dan bunga-bunga.

Telah disebutkan di muka bahwa bilik utama candi Sambisari ditempati oleh lingga dan yoni. Lingga yoni di sini adalah penjelmaan dewa Siwa dengan Saktinya. Sakti disini mempunyai peranan sebagai pendamping dewa, penolong, penambah semangat, dan dan sebagai penambah kekuatan. Sebab kalau hanya dewa sendiri tanpa pendamping, dewa tidak banyak mempunyai arti.

Pemujaan dewa-dewi, pria dan wanita ini sudah muncul sejak berabad-abad yang lalu. Dikemukakan oleh Dr. Banerjea bahwa di lembah sungai Indus pemujaan lambang pria dan wanita diketemukan dan diwujudkan dalam bentuk gelang batu untuk wanita dan phallus untuk pria. Pada jaman prasejarah di Indonesia, diketemukan pemujaan serupa itu yaitu pemujaan menhir dan batu mendatar. Menhir melambangkan pria dan batu mendatar melambangkan wanita.

Pada masa yang kemudian yaitu jaman Hindu, pemujaan lambang pria dan wanita ini dilanjutkan dengan bentuk lingga yoni. Ini dibuktikan dengan diketemukannya sebuah menhir yang dihindukan dengan cara diberi tulisan "hyang lingga hyang".

Pemujaan lambang pria dan wanita itu terus berkembang pada masa-masa kemudian yaitu sampai abad XV. Ini dapat dilihat dari bukti-bukti peninggalan candi Sukuh dan candi Ceto yang terletak di lereng gunung Lawu sebelah barat.

Yoni dapat berbentuk bujur sangkar, empat persegi panjang, segi delapan, bulat. Pada umumnya yoni berbentuk bujur sangkar. Yoni dalam kesatuannya dengan lingga adalah lambang kesuburan, lambang penciptaan, lambang kosmos, lambang dualistis dan sebagai lambang pria dan wanita.

Dalam bangunan suci agama Hindu, unsur-unsur lingga yoni selalu didapatkan. Baik sebagai lambang pemujaan utama dalam suatu percandian itu, misalnya candi Ijo, candi Sambisari. Sebagai pelengkap upacara suci, didapatkan pada candi Sanggariti. Pada candi ini didapatkan peti batu yang isinya antara lain adalah lempengan emas dengan goresan berupa yoni dan pada lempengan perunggu tipis didapatkan gambar lingga. Lempengan ini diberi wadah cekuk. Juga didapatkan sebuah relief yoni yang berfungsi sebagai lapik arca Ganesa di candi Gebang. Lingga yoni juga dipakai sebagai pusat upacara penetapan sima. Ini dapat dilihat dari prasasti Wukajana yang dibuat pada masa pemerintahan raja Balitung.

Yoni candi Sambisari tersebut dari batu andesit dan berbentuk bujur sangkar. Yoni ini mempunyai relief di bagian bawah ceratnya berupa kura-kura yang menghadap keluar. Punggung kura-kura ini menyangga cerat. Kaki kura-kura menempel pada padma yang mekar. Padma berada di atas kepala naga yang juga menghadap ke luar. Tubuh naga berakhir pada tubuh yoni di bagian bawah. Relief pada yoni ini tentu saja mempunyai maksud tertentu yang berhubungan dengan upacara suci pemujaan lingga yoni pada candi Sambisari.

Dari ceritera yang disajikan pada Bab III yang telah disebutkan di muka dan analisa dari Bab IV dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan relief pada cerat yoni candi Sambisari adalah ceritera Amertamanthana.

Sebab mempunyai kesamaan sebagai berikut:

1. Sama-sama sebagai sumber air suci. Dalam ceritera Amertamanthana mengisahkan pencarian air suci amerta oleh dewa, sedang lingga yoni candi Sambisari sebagai sumber air suci pada upacara penyucian lingga yoni.
2. Tokoh yang direliefkan pada bawah cerat yoni candi Sambisari adalah sama dengan tokoh ceritera Amertamanthana, yaitu tokoh naga dan kura-kura.
3. Ceritera Amertamanthana terdapat dalam buku Adiparwa yang merupakan parwa pertama dari kitab Mahabharata. Kitab ini selesai dibukukan pada masa keemasan raja-raja Gupta yaitu 455

Masehi. Jadi masuknya ke Indonesia bersama-sama dengan kebudayaan Hindu. Juga kitab ini sangat terkenal di Indonesia.

4. Kitab Mahabharata ini adalah merupakan salah satu kitab suci agama Hindu siwa. Ini cocok dengan candi Sambisari yang merupakan candi untuk pemujaan Siwa.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa ceritera yang dimaksud oleh pemahat relief cerat yoni candi induk Sambisari adalah ceritera Amertamanthana.

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sidik Wibowo, "Penemuan candi didaerah Ampel Gading."  
Bulletin Yaperna Berita Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan.  
No. 5 th II. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional, 1975
- Ayatrohaedi, et. al. Kamus Istilah Arkeologi, Jakarta: Fak.  
Sastra Univ. Indonesia, 1979.
- Bernet Kempers, Ancient Indonesian Art, Cambridge: Massachutte:  
Harvard University Press, 1959.
- Bernet Kempers & Soekmono, Candi candi disekitar Prambanan, Seri  
Peninggalan Purbakala III, Bandung: Penerbit Ganaco. N. V.  
1974.
- Bernet Kempers & Soekmono, Candi Mendut Pawon dan Borobudur, Seri  
Peninggalan Purbakala II, Bandung: Penerbit Ganaco. N. V.  
1974.
- Gopinatha Rao, Element of Hindu Iconography, Madras: Printed at  
House, Mont Road, 1916.
- Haris Sukendar, "Obyek Kepurbakalaan di Palu Sulawesi Selatan",  
Kalpataru Majalah Arkeologi 3, Jakarta: Tanpa Penerbit,  
1976.
- Hazeu, A. J. "Het Oud-Javaansche Adiparwa en zijn Sankrt-  
Origineel. T. P. G. Batavia: Albrecht & Co, 1901.
- Juinball, Dr. H. H. Adiparwa, Oudjavaanschrift, Gedrukt voor  
Rekening van het Koninklijk instituut voor de Tall-, Land  
en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. s'Gravenhage:  
Martinus Nijhoff, 1906.

Museum Pusat, Durgamahesasuramardini, Direktorat Museum, Dit. Jen. Kebudayaan. Dep. P dan K, Seri 4/MP/AR/75.

Oey-Elom, J. "Peninggalan<sup>2</sup> Purbakala disekitar Malang." Amerta 2 warna warta kepurbakalaan, Dinas Purbakala Republik Indonesia, 1954.

Pigeaud, Th. G. T. De Tantu Panggelaran, Een Oud Javaansche Prozagéschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht. s'Gravenhage: NederlBoek-an Steendrukkerij voor heen. H. L. Smits, 1924.

Poerbatjaraka, Riwajat Indonesia I, Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1952.

Poerbatjaraka, Kapustakaan Djawi, Djakarta: Penerbit Djambatan, 1952

Prijuhutomo, Sedjarah Kebudayaan Indonesia II, Kebudayaan Hindu di Indonesia, Djakarta: Groningen, J.B. Wolters, 1953. Menurut buku dalam bahasa Belanda karangan W.F. Stutterheim, ditinjau kembali oleh L. J. F. Panenberg-Stutterheim, dengan diubah seperlunja.

Ribut Darnosutopo, Macam-macam kesenian yang diadakan pada waktu upacara penetapan perdikan daerah Wukajana. Paper Peringatan hari Sumpah Pemuda, Yogyakarta: belum diterbitkan, 1976.

Romondt, Ir, V. R. van. "Sebuah Tjandi timbul kembali". Amerta 2 warna warta kepurbakalaan, Dinas Purbakala Republik Indonesia, 1954.

Satyawati Suleiman, "Kisah perjalanan di Jawa Tengah dan Jawa Timur Juli-Agustus 1975," Kalpataru Majalah Arkeologi 1, Tanpa kota penerbit, tanpa penerbit, 1975.

- Siman Widyatmanto, Adiparwa I, Jogjakarta: U. P. Spring, 1968.
- Soediman, Sepuluh tahun ekskavasi candi Sambisari (1965=1975), Yogyakarta: B.U. Yayasan Purbakala, 1976.
- Soediman, "Candi Sambisari dan masalah-masalahnya", Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan: 21-25 Pebruari, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, belum diterbitkan.
- Soegeng, Sedjarah Kesenian Indonesia, Djakarta: Penerbit Fasco, 1957. Jilid I.
- Soekarto, Tjandi Idjo (Suatu objek penjelidikan kepurbakalaan), Jogjakarta: Skripsi udjian doktoral pada Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM 1962.
- Soekmono, "Amertamanthana" Amerta 1 warna warta kepurbakalaan. Dinas Purbakala Republik Indonesia, 1952.
- Soekmono, "Chandi Sambisari. A small Monument with big problem." Paper presented to The 28 th Internasional Conggres of Orientalist, 1970, belum diterbitkan.
- Soewojo Wojowasito, Kamus Kawi (Djawa Kuno) = Indonesia. Malang: Team publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan Sastra & Seni dengan Lembaga Penerbitan I. K. I. P. Malang.
- Soekmono, Candi Fungsi dan pengertiannya, Jakarta: Disertasi pada Fak. Sastra. Univ. Indonesia, 1974.
- Sri Mulyono, Ir. Wayang, Asal usul filsafat dan masa depannya. Seri Pustaka Wayang 1, Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Stutterheim, Gids voor de Oudheden van Soekoe en Tjeto. Soerakarta: De Bliksem, 1930.

Sukla, D. N. "Hindu Canon of Iconography & Painting" Vastu Sastra  
Vol. II, Gorakhpur: Gorakhpur University, 1952.

Sutjipto Wirjosuparto, Sedjarah Bangunan Kuno Dieng, Djakarta:  
Tanpa Penerbit, 1957.

Sutjipto Wirjosuparto, R. M. Sedjarah Dunia I, Djakarta: P. T.  
Indira, 1962, Cetakan keenam.

Stutterheim, Gids voor de Oudheden van Soekoeih en Tjeto,  
Soerakarta: De Bliksem, 1930.

Timbul Haryono, "Sang hyang kulumpang didalam upacara penetapan  
sima", Humanitas, Yogyakarta: No. I th I 1977, Bulletin  
tidak berkala kmsi, Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia,  
Fak. Sastra dan Kebudayaan, U. G. M.

Wojowasito, S. Sedjarah Kebudajaan Indonesia, India zaman  
Purbakala, Djakarta: Penerbit Siliwangi. N. V. 1953. Jilid  
I. Cetakan ke IV.

Zoetmulder, P. J. Sekar Semawur Bunga Rampai Bahasa Djawa Kuno,  
Djakarta: Obor, 1958.